

Strategi Pengembangan Usahatani Kakao di Desa Tapua, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar

Strategies for Cocoa Farming Development in Tapua Village, Matakali District, Polewali Mandar Regency

Saharuddin¹, Ansyar², Hamsah³

^{1,2,3}Agribisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar

¹saharuddin.agr21@itbmpolman.ac.id, ²ansyar@itbmpolman.ac.id, ³hamsah@itbmpolman.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan usahatani kakao di Desa Tapua, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis SWOT. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan petani kakao, tokoh masyarakat, serta aparat pemerintah desa, yang didukung oleh studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kakao di Desa Tapua memiliki potensi yang cukup besar dalam mendukung peningkatan perekonomian masyarakat. Faktor kekuatan meliputi tingkat kesuburan tanah yang baik, pengalaman petani dalam budidaya kakao, serta tingginya permintaan pasar. Adapun faktor kelemahan meliputi keterbatasan modal usaha, rendahnya pemanfaatan teknologi pertanian, dan terbatasnya ketersediaan sarana produksi. Peluang pengembangan usaha ditunjukkan oleh adanya dukungan dari pemerintah daerah serta kecenderungan peningkatan harga kakao di pasar global. Sementara itu, ancaman yang dihadapi antara lain perubahan iklim, serangan hama dan penyakit tanaman, serta persaingan dengan komoditas pertanian lainnya. Berdasarkan hasil analisis SWOT, usahatani kakao di Desa Tapua berada pada kuadran II, sehingga strategi yang direkomendasikan adalah diversifikasi produk serta peningkatan daya saing melalui inovasi dan penguatan kelembagaan petani.

Kata Kunci: usahatani kakao, strategi pengembangan, analisis SWOT, kelembagaan petani, ekonomi pedesaan

Abstract

This study aims to analyze the development strategy of cocoa farming in Tapua Village, Matakali District, Polewali Mandar Regency. The research employs a descriptive qualitative approach using SWOT analysis. Data were collected through in-depth interviews with cocoa farmers, community leaders, and village government officials, supported by documentation studies. The results indicate that cocoa farming in Tapua Village has considerable potential to support the improvement of the local economy. The identified strengths include fertile soil conditions, farmers' experience in cocoa cultivation, and high market demand. Meanwhile, the weaknesses consist of limited business capital, low utilization of agricultural technology, and limited availability of production facilities. Opportunities for business development are reflected in the support from local government and the increasing trend of cocoa prices in the global market. However, the main threats include climate change, pest and disease attacks, and competition with other agricultural commodities. Based on the SWOT analysis, cocoa farming in Tapua Village is positioned in Quadrant II; therefore, the recommended strategies are product diversification and competitiveness enhancement through innovation and strengthening of farmer institutions.

Keywords: cocoa farming, development strategy, SWOT analysis, farmer institutions, rural economy



1. Pendahuluan

Kakao (*Theobroma cacao L.*) adalah komoditi perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk di beberapa provinsi, juga sebagai penghasil devisa terbesar ketiga setelah komoditi karet dan kelapa sawit [1]. Desa Tapua, Kecamatan Matangnga, memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha tani kakao dengan luas lahan mencapai 215 hektar. Secara geografis, desa ini didukung oleh kondisi alam yang sangat mendukung pertumbuhan tanaman kakao, seperti curah hujan yang cukup yaitu sebesar 2.282 mm per tahun, jenis tanah yang subur, serta berada pada ketinggian 200–300 meter di atas permukaan laut [2].

Namun, walaupun memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang memadai produksi kakao di Desa Tapua masih belum optimal, hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti serangan hama dan penyakit [3], kurangnya modal [4], serta infrastruktur teknologi budidaya oleh petani yang masih sederhana [5]. Melihat permasalahan dan kendala tersebut maka produktivitas per hektar yang dihasilkan oleh para petani masih rendah. Peningkatan produksi dapat diperoleh dengan mengalokasikan input produksi secara tepat dan berimbang [6]. Hal ini berarti petani secara rasional melakukan usahatani dengan tujuan meningkatkan produksi untuk memaksimalkan keuntungan [7].

Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar. Salah satu komoditas unggulan yang banyak diusahakan adalah kakao, terutama di Desa Tapua, Kecamatan Matakali [8]. Kakao tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perdagangan regional dan nasional [9]. Namun, meskipun memiliki potensi besar, usahatani kakao di Desa Tapua masih menghadapi sejumlah kendala, mulai dari keterbatasan modal [10], minimnya teknologi budidaya modern [11], hingga ancaman hama dan penyakit tanaman [12]. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang tepat agar usaha kakao ini dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat maksimal bagi petani.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi usahatani kakao, sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi lokal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informan penelitian adalah petani kakao. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan model analisa SWOT [13].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Tanaman Kakao

Tanaman kakao berasal dari Amerika Selatan. Dengan tempat tumbuhnya di hutan tropis, tanaman kakao telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat selama 2000 tahun [14]. Nama latin tanaman kakao adalah *Theobroma cacao* yang berarti makanan untuk Tuhan. Orang-orang Indian Mesoamerika lah yang pertama kali menciptakan minuman dari serbuk coklat yang dicampur dengan air dan kemudian diberi perasa seperti merica, vanili, dan rempah-rempah lainnya. Minuman ini merupakan minuman spesial yang biasanya dipersembahkan untuk pemerintahan Mayan dan untuk upacara-upacara special.

Pada tahun 1825-1838, Indonesia telah mengekspor 92 ton kakao dari pelabuhan Manado ke Manila, Filipina. Namun, nilai ekspor itu dikabarkan menurun karena adanya serangan hama pada tanaman kakao [15]. Pada 1919 Indonesia masih mampu mengekspor 30 ton kakao dan pada 1928 ekspor itu akhirnya terhenti.

3.2. Karakteristik Responden

Sebagian besar petani kakao berusia 41-50 tahun (36,7%) dengan tingkat pendidikan mayoritas SD (60%). Sebanyak 66,7% responden memiliki pengalaman 6-15 tahun dalam bertani kakao. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendidikan rendah, pengalaman menjadi modal utama dalam pengelolaan usahatani [16].

3.3. Identifikasi Langkah-langkah Pengembangan Usahatani Kakao di Desa Tapua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tapua, diperoleh informasi bahwa pengembangan usahatani kakao dilakukan melalui beberapa langkah strategis yang melibatkan petani, pedagang, serta penyuluh pertanian. Adapun langkah-langkah yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut: (1) Pemilihan Bibit Unggul, Langkah awal dalam pengembangan usahatani kakao adalah pemilihan bibit unggul. Petani di Desa Tapua mulai beralih dari penggunaan bibit lokal ke bibit unggul yang tahan terhadap hama dan memiliki produktivitas tinggi, jenis bibit yang saat ini banyak dikembangkan petani di Desa Tapua yaitu jenis klon 45 (MCC 02) dan klon 25 (K2) atau klon Sulawesi. (2) Pelatihan dan Penyuluhan, Pemerintah desa bekerja sama dengan Dinas Pertanian melakukan pelatihan dan penyuluhan kepada petani mengenai teknik budidaya kakao yang baik. Materi yang diberikan mencakup teknik pemangkasan, pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman. (3) Pengolahan Lahan dan Penanaman, Setelah pelatihan, petani melakukan pengolahan lahan yang meliputi pembersihan gulma, pembajakan tanah, serta pembuatan lubang tanam. Penanaman dilakukan sesuai dengan jarak tanam ideal untuk memastikan pertumbuhan optimal. (4) Pemupukan dan Pemeliharaan Rutin, Pemupukan dilakukan secara rutin sesuai dengan anjuran teknis. Selain itu, petani juga melakukan pemeliharaan seperti penyiangan, pemangkasan, dan pengendalian hama terpadu. (5) Pemanenan dan Pascapanen, Petani melakukan panen saat buah kakao sudah matang optimal, kemudian dilanjutkan dengan proses fermentasi dan pengeringan untuk meningkatkan mutu biji kakao. Proses pascapanen

ini penting untuk meningkatkan nilai jual di pasar. (6) Pemasaran dan Kerjasama, Langkah terakhir adalah pemasaran hasil kakao. Petani menjual hasil panen secara individu maupun melalui kelompok tani.

Langkah-langkah di atas menunjukkan bahwa pengembangan usahatani kakao di Desa Tapua tidak hanya fokus pada aspek budidaya, tetapi juga mencakup aspek pelatihan, pengelolaan pascapanen, dan pemasaran. Hal ini mengindikasikan adanya pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan dalam peningkatan produktivitas dan pendapatan petani kakao. Partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sangat mendukung keberhasilan program ini.

3.4. Analisis SWOT

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) merupakan alat analisis strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan usahatani kakao. Melalui matriks SWOT, dapat dirumuskan strategi yang relevan untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang, mengatasi kelemahan, serta mengantisipasi ancaman. Matriks ini juga membantu dalam menentukan arah pengembangan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut analisis matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan matriks *Eksternal Factor Evaluatin* (EFE) yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis matriks IFE

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan:			
1. Tersedianya lahan untuk tanamaan kakao	0.12	4	0.48
2. Kesesuaian lahan dan iklim	0.13	4	0.52
3. Adanya kegiatan Penyuluhan	0.11	3	0.33
4. Pengalaman petani	0.10	3	0.30
5. Dukungan pemerintah	0.13	4	0.52
6. Nilai ekonomi tinggi	0.12	4	0.48
7. Tenaga kerja keluarga	0.10	3	0.30
8. Produk memeiliki diversifikasi	0.10	3	0.30
Jumlah	1.00		3.23
Kelemahan:			
1. Sulitnya mendapatkan pupuk	0.13	2	0.26
2. Sarana transportasi kurang memadai	0.15	2	0.30
3. Keterbatasan modal dan akses teknologi	0.15	3	0.45
4. Serangan hama dan penyakit	0.15	3	0.45
5. Produksi rendah	0.15	2	0.30
6. Teknik budidaya belum oftimal	0.14	2	0.28
7. Penanganan pasca panen kurang baik	0.13	2	0.26
Jumlah	1.00		2.30
Total			5.53

Sumber: Data primer setelah diolah (2025)

Total keseluruhan skor yang diperoleh dari analisis matriks IFE adalah 5,53, yang merupakan hasil penjumlahan dari skor kekuatan (3,23) dan skor kelemahan (2,30). Skor ini menunjukkan bahwa secara umum, posisi internal usahatani kakao di Desa Tapua tergolong kuat Artinya, kekuatan yang dimiliki oleh petani dan lingkungan internal lebih besar dibandingkan kelemahan yang ada.

Tabel 2. Analisis Matriks EFE

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1. Mempunyai prospek pasar yang besar	0.15	4	0.60
2. Harga kakao internasional yang menguntungkan	0.15	4	0.60
3. Adanya kebijakan pemerintah dalam menyediakan pupuk bersubsidi	0.14	3	0.42
4. Adanya lembaga keuangan menyediakan kredit untuk petani.	0.14	3	0.42
5. Permintaan pasar global meningkat	0.15	4	0.60
6. Sertifikasi dan pasar premium	0.12	3	0.36
7. Teknologi pertanian yang maju	0.14	3	0.42
Jumlah	1.00		3.42
Ancaman:			
1. Perubahan Iklim	0.14	2	0.28
2. Semakin tingginya harga sarana produksi	0.14	2	0.26
3. Alih fungsi lahan	0.15	2	0.30
4. Fluktuasi harga kakao di pasar global	0.14	3	0.36
5. Hama dan penyakit baru	0.15	2	0.26
6. Ketergantungan pada tengkulak	0.15	3	0.39
7. Penggunaan pestisida berlebihan	0.13	2	0.26
Jumlah	1.00		2.11
Total			5.53

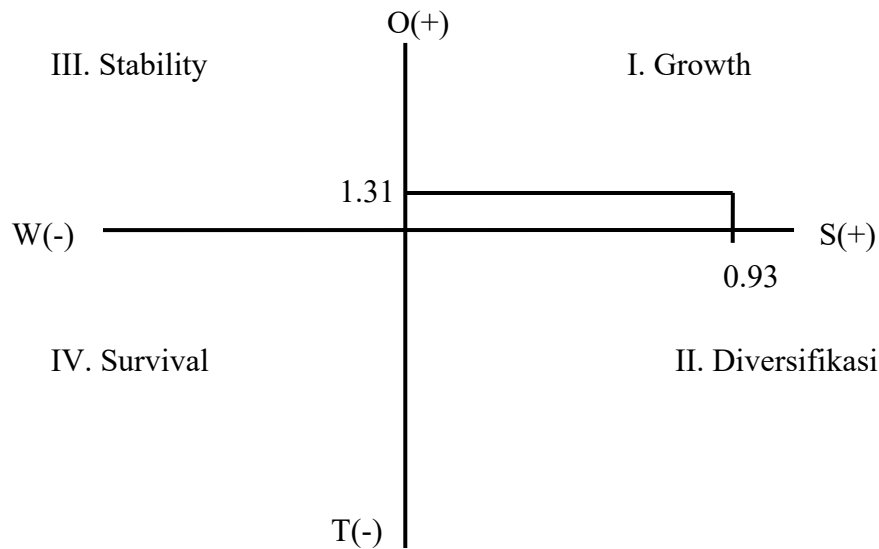
Sumber: Data primer setelah diolah (2025)

Total skor 5,53 dalam analisis EFE menunjukkan bahwa lingkungan eksternal memberikan dukungan yang kuat terhadap pengembangan usahatani kakao di Desa Tapua. Besarnya peluang pasar, dukungan kebijakan, dan kemajuan teknologi menjadi faktor penting yang harus dimanfaatkan oleh petani.

3.4. Analisis Matriks IE

Total skor pada faktor internal dan faktor eksternal usahatani kakao di Desa Tapua, Kecamatan Matangnga maka dapat dibuat diagram matriks IE, dengan mencari perpotongan sumbu X dan Y dengan mencari perhitungan perbedaan, sumbu X (W-S) merupakan selisih antara nilai faktor kekuatan dan kelemahan sedangkan sumbu Y (O-T) merupakan selisih

antara nilai faktor peluang dan nilai faktor ancaman. Berikut adalah diagram SWOT internal dan eksternal (IE) usahatani kakao di Desa Tapua, Kecamatan Matangnga.



Gambar 4. Diagram SWOT usahatani kakao di Desa Tapua, Kecamatan Matangnga

Berdasarkan SWOT IE diatas menunjukkan nilai sumbu X adalah 0.93 dan nilai sumbu Y adalah 1.31 dengan berarti bahwa usaha tani kakao di Desa Tapua, Kecamatan Matangnga berada pada kuadran I yang berarti memiliki potensi yang besar untuk berkembang.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa usahatani kakao di Desa Tapua memiliki potensi internal yang kuat (kekuatan yang dominan) dan didukung oleh peluang eksternal yang besar, seperti pasar yang luas, dukungan kebijakan, dan perkembangan teknologi. Meskipun terdapat beberapa kelemahan dan ancaman, namun dengan perencanaan strategi yang tepat, semua tantangan tersebut dapat diatasi.

Secara keseluruhan, analisis SWOT ini menegaskan bahwa pendekatan strategis yang bersifat proaktif dan kolaboratif sangat dibutuhkan untuk mendorong keberlanjutan dan peningkatan daya saing usahatani kakao di Desa Tapua.

3.4 Strategi Pengembangan Usahatani Kakao

Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan yang dapat diterapkan adalah:

- Strategi SO: Memanfaatkan lahan yang luas dan dukungan pemerintah untuk meningkatkan kualitas produk serta mengakses pasar premium
- Strategi ST: mengoptimalkan pengalaman petani dalam menghadapi ancaman perubahan iklim dan fluktuasi harga.
- Strategi WO: peningkatan akses modal dan teknologi melalui kemitraan dengan lembaga keuangan serta program pemerintah.
- Strategi WT: perbaikan pascapanen, peningkatan peran penyuluh, serta penguatan kelembagaan kelompok tani guna mengurangi ketergantungan pada tengkulak.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Pengembangan usahatani kakao di Desa Tapua dilaksanakan melalui serangkaian langkah yang terstruktur dan terintegrasi. Langkah-langkah tersebut meliputi: pemilihan bibit kakao unggul yang memiliki produktivitas tinggi dan ketahanan terhadap hama; pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan teknis kepada petani oleh pihak terkait; Pengolahan lahan dan proses penanaman sesuai standar budidaya; Pemupukan dan pemeliharaan tanaman secara berkala; pelaksanaan kegiatan panen dan penanganan pascapanen dengan metode fermentasi dan pengeringan, serta Pemasaran hasil panen melalui kerjasama antara petani, kelompok tani, koperasi, dan pihak ketiga.

Analisis faktor internal (IFE) menunjukkan skor sebesar 3,23, yang berarti kekuatan usahatani kakao jauh lebih dominan dibanding kelemahannya. Faktor kekuatan utama meliputi ketersediaan lahan yang sesuai, pengalaman petani, ketersediaan tenaga kerja keluarga, serta adanya potensi peningkatan produktivitas melalui penerapan teknologi budidaya. Analisis faktor eksternal (EFE) memperoleh skor sebesar 3,42, yang menunjukkan bahwa usahatani kakao memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. Peluang utama meliputi permintaan pasar kakao yang terus meningkat, harga kakao yang kompetitif, dukungan kebijakan pemerintah, serta adanya prospek kemitraan dengan sektor swasta dan industri pengolahan kakao. Posisi usahatani kakao dalam Matriks IE berada pada Kuadran I (Grow and Build). Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang paling tepat adalah strategi agresif, yaitu strategi yang memaksimalkan kekuatan internal untuk merebut peluang eksternal. Dengan posisi ini, usahatani kakao memiliki prospek pertumbuhan yang kuat dan berkelanjutan. Strategi prioritas yang dapat diterapkan mencakup: penerapan Good Agricultural Practices (GAP) secara luas, peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan dan pelatihan, penguatan kelembagaan kelompok tani, pemanfaatan teknologi pascapanen untuk meningkatkan kualitas biji kakao, serta pengembangan kemitraan usaha dengan industri pengolahan dan lembaga pemasaran.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah: Bagi Petani Kakao, Petani perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan budidaya kakao dengan mengikuti penyuluhan, pelatihan, serta menerapkan praktik budidaya yang baik (GAP). Selain itu, petani disarankan untuk lebih aktif dalam kelompok tani guna memperkuat posisi tawar dan memperluas jaringan usaha. Bagi Pemerintah Daerah, Pemerintah diharapkan memperkuat peran penyuluh pertanian, memberikan dukungan akses permodalan, serta menyediakan infrastruktur penunjang seperti jalan usaha tani dan fasilitas pascapanen. Kebijakan yang berpihak pada petani perlu diperkuat agar pengembangan kakao lebih berdaya saing. Bagi Pihak Swasta/Mitra Usaha, Perlu adanya kemitraan yang saling menguntungkan dengan petani, misalnya dalam hal penyediaan bibit unggul, akses teknologi, serta jaminan pemasaran hasil kakao dengan harga yang stabil. Bagi Peneliti Selanjutnya Disarankan untuk

melakukan penelitian lebih mendalam dengan cakupan wilayah yang lebih luas, menambahkan variabel ekonomi (seperti analisis kelayakan finansial), serta mengkaji aspek sosial-budaya masyarakat dalam pengembangan usahatani kakao.

Daftar Rujukan

- [1] A. Ansyar, H. Jamil, and M. Arsyad, “Determinant of Non-Organic Farming in Enrekang District of South Sulawesi,” *Int. J. Environ., Agric. Biotechnol.*, vol. 3, no. 4, p. 264402, 2020.
- [2] T. Astika, “Analisis Pendapatan Usahatani Tebu di kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci,” *Universitas Jambi*, vol. 15, no. 1, pp. 37–48, 2024.
- [3] A. P. Bao, “Identifikasi Hama Penyakit Yang Menyerang Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.),” 2024.
- [4] E. K. Brokarda, J. Jeksen, and M. Malado, “Pemupukan Pada Tanaman Kakao (*Theobroma Cacao* L) di Kelompok Tani Plea Puli Desa Bloro Kecamatan Nita,” *J. Inf. Pengabd. Masy.*, vol. 1, pp. 68–73, 2023.
- [5] A. Fadlih, “Viabilitas Benih Kakao (*Theobroma cacao* L.),” 2021.
- [6] Fadli and Ibrahim, “Analisis Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Kakao (*Theobroma cacao*) di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah,” *J. Ilmu Pertanian dan Perkebunan*, vol. 4, no. 1, pp. 25–47, 2022.
- [7] A. E. Budiyan, “Komponen dan Daya Hasil Empat Varietas Kacang Tanah (*Arachis hypogaea* L.),” 2025.
- [8] T. Akhir, P. Studi, T. Produksi, and T. Perkebunan, “Efektivitas Aplikasi Kompos Daun Kakao Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.),” 2024.
- [9] Y. Berckemas, “Eksplorasi Kejadian Penyakit Busuk Buah (*Phytophthora Palmivora*) Pada Tanaman Kakao di Desa Cau Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan,” 2022.
- [10] C. D. Komalasari, N. R. L. Suryani, and F. H. N., “Jurnal Inovasi Global,” *Jurnal Inovasi Global*, vol. 2, no. 3, pp. 543–551, 2024.
- [11] B. W. Farhanandi and N. K. Indah, “Morphological and Anatomical Characteristics of Cocoa Plants That Grow at Different Heights,” *LenteraBio Berk. Ilm. Biol.*, 2022.
- [12] F. Fadillah and S. A. W., “Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia ke Negara,” 2024.
- [13] L. Deva Martias, “Statistika Deskriptif Sebagai Kumpulan Informasi,” *FIHRIS J. Ilmu Perpust. Inf.*, vol. 16, no. 1, pp. 40–59, 2021.
- [14] A. P. Bao, “Identifikasi Hama Penyakit Yang Menyerang Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.),” 2024.
- [15] Y. Berckemas, “Eksplorasi Kejadian Penyakit Busuk Buah (*Phytophthora Palmivora*) Pada Tanaman Kakao di Desa Cau Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan,” 2022.
- [16] E. K. Brokarda, J. Jeksen, and M. Malado, “Pemupukan Pada Tanaman Kakao (*Theobroma Cacao* L) di Kelompok Tani Plea Puli Desa Bloro Kecamatan Nita,” *J. Inf. Pengabd. Masy.*, vol. 1, pp. 68–73, 2023.